

EPT

by Henny Wijaya

Submission date: 25-Mar-2021 04:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 1541913341

File name: Chapter.pdf (478.37K)

Word count: 1866

Character count: 11690

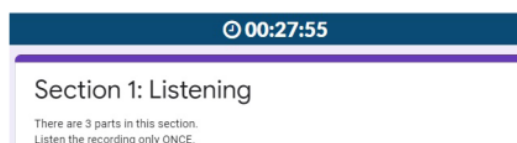
Online EPT dan Pernak Perniknya

Semester Genap 2019/2020 merupakan masa kebahagiaan bagi mahasiswa Universitas Kristen Petra (UK Petra) yang akan yudisium ketika universitas memutuskan bahwa *English Proficiency Test* (EPT) tidak menjadi syarat yudisium. Perubahan mendadak dari pelaksanaan EPT secara tatap muka menjadi tatap maya membuat *Petra Language Center* (PLC) tidak siap untuk mengadakan EPT secara daring.

Namun, ketidaksiapan ini harus berakhir ketika di awal Mei 2020 Prodi Sastra Inggris meminta PLC untuk mengadakan EPT secara daring karena hal ini terkait nilai mahasiswa Sastra Inggris yang mengambil Mata Kuliah (MK) *EPT Preparation*. Nilai akhir mahasiswa Sastra Inggris di MK *EPT Preparation* ditentukan dari nilai EPT yang dikelola oleh PLC. Akhirnya PLC mempersiapkan diri untuk mengadakan EPT secara daring. Di akhir bulan Mei 2020 PLC mengadakan *online* EPT untuk pertama kalinya.

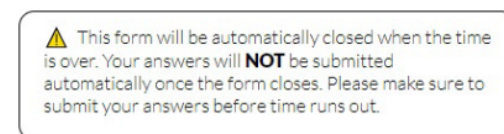
Adanya perubahan dari luring (luar jaringan) ke daring menantang PLC untuk berinovasi dalam melaksanakan EPT. Ketika melaksanakan EPT secara daring, PLC memutuskan untuk menggunakan dua media: Google Meet dan Google Forms dimana peserta harus menyiapkan dua buah perangkat untuk dapat mengikuti tes: *handphone* dan laptop. Tim menggunakan Google Meet untuk memastikan orang yang mengerjakan adalah peserta yang terdaftar dan Google Forms untuk soal tes. Untuk masalah waktu yang harus diketahui oleh peserta selama

mengerjakan soal, tim menggunakan aplikasi Quilgo (sebelumnya bernama Timify.me) yang tidak berbayar dan dapat ditambahkan di Google Forms sehingga mahasiswa dapat langsung melihat di layar mereka waktu pengerjaan soal yang terhitung mundur (Gambar 1).



Gambar 1. Fasilitas waktu pengerjaan soal yang disediakan oleh Quilgo dan muncul di layar peserta pada saat mengerjakan tes (Sumber: dokumentasi Petra Language Center)

Dengan munculnya waktu di layar, diharapkan peserta akan dapat mengatur waktunya dengan baik sehingga mereka dapat menyelesaikan semua soal tes sebelum waktu berakhir. Namun, fitur tambahan ini membuat Google Forms tidak dapat merekam jawaban apabila peserta terlambat mengumpulkan jawaban. Aplikasi Quilgo sudah memberikan peringatan tersebut sebelum peserta mengerjakan soal (Gambar 2). Hal ini tentu saja dapat menimbulkan masalah bagi peserta tes jika mereka tidak membaca peringatan dan langsung mengerjakan soal.



Gambar 2. Peringatan yang diberikan oleh Quilgo agar peserta mengumpulkan sebelum waktu berakhir (Sumber: dokumentasi Petra Language Center)

Untuk mengantisipasi masalah tersebut, tim pelaksana mempersiapkan peserta dengan mengirimkan panduan melalui *email*. Karena peserta *Online EPT* yang pertama adalah mahasiswa Sastra Inggris, panduan yang dikirimkan oleh tim menggunakan Bahasa Inggris. Di dalam panduan, peserta mendapatkan informasi hal-hal yang harus mereka siapkan sebelum tes seperti kamera *web* atau kamera *smartphone*, jaringan Internet yang stabil dan Chrome *web browser*. Peserta juga diingatkan tentang waktu pelaksanaan tes dan waktu pengerjaan. Panduan dikirimkan sehari sebelum tes agar peserta tidak lupa.

Setelah mengadakan EPT daring selama 2 kali, PLC mendapatkan masukan terkait audio di bagian *Listening*. Beberapa peserta mengeluhkan audio yang tidak berfungsi pada saat tes. Hal ini dapat disebabkan oleh gangguan jaringan Internet atau kegagalan fungsi perangkat masing-masing peserta. Untuk membantu peserta memeriksa fungsi audio di perangkat mereka, tim membuat *Test Demo* dan mengirimkannya bersamaan dengan panduan pelaksanaan. Di dalam *Test Demo* tersebut, tim memberikan contoh soal *Listening*, *Structure* dan *Reading*. Untuk contoh soal *Listening*, peserta dapat mencoba mendengarkan audio dan mengerjakan soal. *Test Demo* juga memiliki batasan waktu sehingga peserta dapat memiliki gambaran yang jelas tentang waktu yang terhitung mundur saat mengerjakan tes (Gambar 1).

Setelah mengadakan *Online EPT* untuk mahasiswa Sastra Inggris dengan menggunakan dua media selama

dua bulan, PLC melakukan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan peserta mengalami kendala dalam mengakses Internet karena ada dua perangkat yang harus terkoneksi ke Internet pada saat bersamaan. Selain itu, meskipun menggunakan Google Meet, peserta juga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan tim pelaksana karena dapat mengganggu konsentrasi peserta lainnya yang sedang mengerjakan. Untuk mengomunikasikan segala permasalahan yang dihadapi oleh peserta selama pelaksanaan tes, tim mencoba menggunakan *chat room* yang ada di Google Meet. Ternyata penggunaan *chat room* ini juga dapat mengganggu konsentrasi peserta lain karena adanya bunyi notifikasi dari pesan yang masuk di *chat room*. Selain itu, komunikasi tertulis di *chat room* juga seringkali tidak dapat menyelesaikan masalah yang timbul karena tim tidak dapat menangani masalah secara langsung. Terkadang tim memerlukan waktu untuk mengetikkan penjelasan sedangkan peserta sudah mengalami kepanikan dan memerlukan solusi secara cepat ketika masalah muncul.

Tim pelaksanaan *Online EPT* melihat bahwa penggunaan dua media ini tidak efektif dari peserta dan pelaksana. Apabila jumlah peserta sangat banyak, ada kemungkinan peserta lupa mematikan fitur suara di Google Meet sehingga dapat mengganggu peserta lainnya. Selain itu, jaringan Internet yang tidak stabil juga dapat lebih bermasalah jika diakses oleh dua perangkat. Oleh karena itu, tim mencari cara untuk menggunakan satu media saja yaitu Google Forms dan menggantikan fungsi Google Meet dalam memonitor peserta yang mengikuti tes dan mengantisipasi

kecurangan. Akhirnya tim menemukan fitur tambahan di Quilgo yang dapat membantu memonitor peserta dalam mengerjakan tes yaitu fitur rekam kamera, tetapi kali ini PLC harus mengeluarkan dana untuk mengaktifkan fitur tersebut.

Untuk mendukung penggunaan fitur rekam kamera ini, PLC tidak bisa menggunakan *sim.petra.ac.id* untuk pendaftaran peserta karena tim harus meminta peserta untuk mengirimkan swafoto mereka sewaktu mendaftar yang akan dijadikan alat untuk identifikasi peserta. Foto yang ada di Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) seringkali tidak dapat dijadikan alat untuk identifikasi karena wajah peserta pada saat mengerjakan tes sudah mengalami perubahan. Oleh karena itu, tim membuat formulir pendaftaran menggunakan Google Forms dimana peserta dapat mengunggah hasil swafoto mereka.

Selain itu, untuk mengantisipasi permasalahan teknis di Google Forms akibat pengiriman data yang banyak dan secara bersamaan pada saat tes, tim membatasi jumlah peserta tes di tiap jadwal yang disediakan. Untuk memudahkan tim dalam membuka

dan menutup form pendaftaran serta membatasi jumlah peserta, tim memberi fitur tambahan *Control Accepting Responses* di formulir pendaftaran. Dengan adanya fitur ini, tim dapat mengatur tanggal dan jam untuk pengisian formulir dan penutupannya. Meskipun ada tanggal dan jam penutupan formulir, mahasiswa tidak dapat mengakses formulir jika kuota peserta sudah terpenuhi.

Fitur rekam kamera pertama kali dicoba di bulan Agustus 2020 dengan peserta dari semua Prodi. Karena PLC menggunakan fitur ini sebagai alat untuk memonitor aktivitas peserta selama mengerjakan tes, akhirnya PLC memberikan kebijakan terkait hasil rekam kamera, yaitu apabila wajah peserta tidak terekam dengan jelas selama tes berlangsung, maka PLC akan mendiskualifikasi peserta dengan tidak memproses jawaban yang terekam. Wajah peserta harus terlihat penuh pada saat mengerjakan tes (Gambar 3).

Pelaksanaan di bulan Agustus banyak mengalami kendala di bagian *Listening* dimana sekitar 15-20% dari jumlah peserta tidak dapat mengumpulkan jawaban karena waktu sudah berakhir. Hal ini membuat jawaban tidak terekam



Time: 09:02:29
Faces detected: 1



Time: 09:45:29
Faces detected: 1

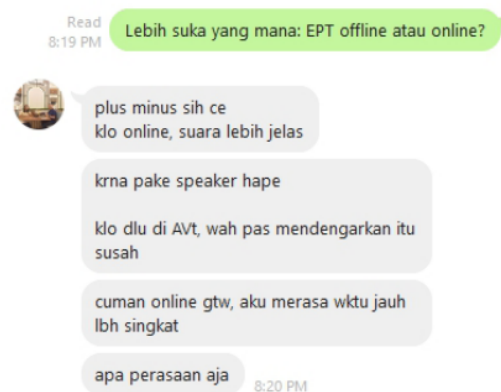
Gambar 3. Data rekam kamera peserta saat mengerjakan. Foto sudah mendapatkan persetujuan dari yang bersangkutan. (Sumber: dokumentasi Petra Language Center)

di dalam sistem. Masalah ini mungkin terjadi karena mereka masih belum terbiasa dengan sistem EPT daring sehingga tidak memperhatikan waktu dalam mengerjakan. *There is always the first time for everything*. Belajar dari pengalaman tidak dapat mengumpulkan jawaban di bagian *Listening*, mereka akhirnya mulai waspada dengan waktu yang berjalan ketika mengerjakan bagian *Structure* dan *Reading*. Namun, perbaikan di manajemen waktu pada saat mengerjakan *Structure* dan *Reading* tidak dapat mengubah nilai mereka menjadi lebih baik karena nilai bagian *Listening* hilang.

Tingginya tingkat keterlambatan peserta dalam mengumpulkan jawaban di bagian *Listening* membuat tim pelaksana memikirkan kembali cara untuk meminimalkan hal tersebut. Tim harus berpikir dengan cepat karena universitas kembali memutuskan EPT sebagai syarat yudisium. Kemungkinan yang terpikirkan terkait tingginya tingkat keterlambatan peserta dalam mengumpulkan jawaban *Listening* adalah kendala bahasa. Ada kemungkinan peserta tidak mengerti panduan yang diberikan karena panduan menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini membuat peserta tidak membaca panduan dengan baik. Selain itu, peringatan yang diberikan oleh sistem sebelum peserta mengerjakan tes (Gambar 2) juga menggunakan Bahasa Inggris sehingga peserta mengabaikan peringatan tersebut. Untuk mengatasi hal ini, akhirnya tim pelaksana mengubah panduan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Selain itu, tim juga memberikan pengarahan kepada semua peserta untuk memastikan mereka mengerti cara mengerjakan dan

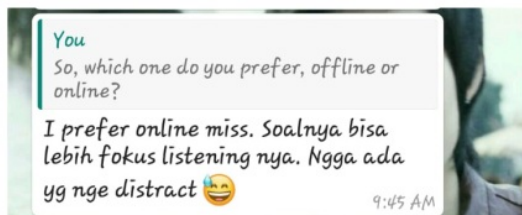
memahami sepenuhnya konsekuensi terkait keterlambatan pengumpulan dan rekam wajah yang tidak jelas selama tes berlangsung. Meskipun masih ada kendala teknis terkait perangkat dan koneksi Internet, perubahan bahasa dalam panduan dan pengarahan sehari sebelum tes dapat menurunkan tingkat keterlambatan dalam mengumpulkan jawaban *Listening* hingga titik terendah (<5% dari total peserta).

Dari sudut pandang peserta, EPT daring ini dapat memberikan poin lebih dibandingkan EPT luring yang diadakan secara fisik di kampus. Selama EPT berlangsung di kampus, banyak peserta mengeluhkan jeleknya kualitas audio sehingga mereka tidak dapat mengerjakan bagian *Listening* dengan baik. PLC sudah berupaya untuk memperbaiki keadaan dengan menggunakan pengeras suara eksternal.



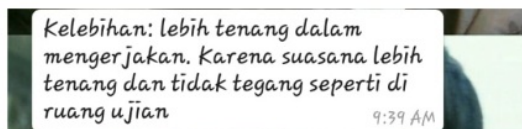
Gambar 4. Kelebihan dan kekurangan EPT daring dan luring di mata peserta (Sumber: percakapan via Line dengan Trixie Nova)

Namun, hal ini masih belum bisa memperbaiki kondisi secara maksimal. Dengan adanya EPT daring ini, peserta dapat lebih jelas dalam mendengarkan audio *Listening* karena audio berasal dari perangkat mereka masing-masing. Berikut pengalaman dari Trixie Nova dan Billy Setiawan, mahasiswa Prodi Magister Manajemen yang pernah mengikuti EPT luring pada saat menempuh program S1 dan mengikuti EPT daring pada saat menempuh program S2. Tangkapan layar berikut sudah mendapatkan persetujuan dari Trixie Nova dan Billy Setiawan.



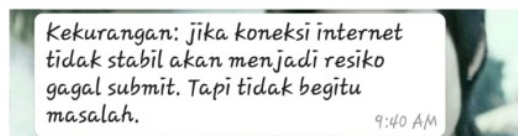
Gambar 5. Pilihan peserta terkait EPT daring dan luring (Sumber: percakapan via WhatsApp dengan Billy Setiawan)

Menurut Billy dan Trixie, audio pada saat EPT daring lebih jelas (Gambar 4 dan 5) sehingga mereka dapat lebih fokus dalam mengerjakan. Selain audio yang lebih jelas, peserta juga lebih tenang dalam mengerjakan karena tidak ada orang lain yang melakukan aktivitas, dan peserta tidak merasa tegang karena mereka mengerjakan tes di rumah masing-masing dan tidak dikondisikan dalam ruang ujian (Gambar 6).



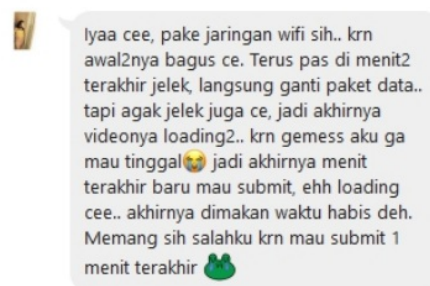
Gambar 6. Kelebihan EPT daring (Sumber: percakapan via WhatsApp dengan Billy Setiawan)

Meskipun ada kelebihan, EPT daring juga memiliki kelemahan yaitu jaringan Internet. Ketika mengerjakan tes secara daring, jaringan Internet sangatlah berperan. Jika jaringan bermasalah, maka masalah lain seperti audio tidak dapat diputar dan kegagalan dalam mengumpulkan jawaban dapat terjadi (Gambar 7).



Gambar 7. Kekurangan EPT daring (Sumber: percakapan via WhatsApp dengan Billy Setiawan)

Apabila jaringan Wi-Fi atau Internet tiba-tiba bermasalah pada saat mengerjakan tes, peserta harus mengulang proses pengerjaan dari awal tetapi tidak ada penambahan waktu karena waktu terus berjalan. Hal ini dialami oleh Natasya Kriwangko, mahasiswa S1 yang baru mengikuti EPT daring (Gambar 8). Tangkapan layar berikut sudah mendapatkan persetujuan dari Natasya Kriwangko.



Gambar 8. Kendala Internet pada saat mengerjakan EPT daring (Sumber: percakapan via Line dengan Natasya Kriwangko)

Selain itu, tampilan waktu yang berjalan mundur juga membuat peserta merasa waktu berjalan lebih cepat (Gambar 3). Ketika mengerjakan EPT luring, peserta tidak melihat tampilan waktu secara langsung. Peserta akan diingatkan oleh tim pengawas apabila waktu akan berakhir. Melihat waktu secara langsung di layar memberikan beban psikologis dalam mengerjakan sehingga peserta dapat menjadi semakin panik apabila terjadi masalah terkait perangkat yang dipakai atau jaringan Internet.

Dengan berbagai permasalahan yang terjadi dan kelebihan yang ada, EPT daring akan dapat dilaksanakan secara maksimal ketika universitas menerapkan sistem pembelajaran campuran (*hybrid/blended learning*) dimana EPT daring dapat diadakan di Pusat Komputer yang ada di kampus. Apabila terjadi kendala dengan jaringan Internet ataupun masalah teknis lainnya, peserta dapat langsung melaporkan dan tim pelaksana dapat langsung mengambil tindakan untuk memperbaiki. Sambil menunggu sistem pembelajaran campuran diterapkan, selamat berkreasi dan berinovasi bagi tim pelaksana EPT daring!



**Henny Putri Saking Wijaya,
S.S., MA-ELT.**

*Dosen Program Studi Sastra
Inggris*

EPT

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 4 words